

URGENSI EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN

Khoirul Anwar

alfasoy@yahoo.com

(Fakultas Agama Islam Universitas MUhammadiyah Tangerang)

Abstrak

Evaluasi penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Bahwa evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan suatu tindakan. Ada tiga alasan utama dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya evaluasi, yaitu: a) Apabila dilihat dari pendekatan proses pendidikan agama Islam, dapat diketahui hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan agama Islam, proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dan prosedur evaluasinya. b) Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. c) Apabila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan agama Islam adalah seperti kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan planning, programming, organizing, actuating, controlling dan evaluating.

Kata Kunci: Evaluasi, Pembelajaran

Abstract

Evaluation of the assessment of the level of success of students in achieving the goals set in a program. That evaluation is a process of assessment carried out to obtain a picture of the success of an action. There are three main reasons why evaluation is required in learning activities, namely: a) When viewed from the approach of the Islamic religious education process, it can be seen that the interdependent relationship between the objectives of Islamic religious education, the teaching and learning process of Islamic religious education and its evaluation procedures. b) The activity of evaluating learning outcomes is one of the characteristics of professional educators. c) When viewed from the institutional approach, Islamic religious education activities are like management activities, which include planning, programming, organizing, actuating, controlling and evaluating activities.

Keywords: Evaluation, Learning

A. Pendahuluan

Perkembangan ilmu pengetahuan dari dahulu hingga sekarang sangatlah pesat, sehingga munculah ide, proses dan hasil dari upaya inovasi dalam pendidikan tidak terlepas dari keberhasilan semua pihak khususnya dalam memaknai tentang “teknologi”. Di mana teknologi bisa dipandang sebagai ide, proses dan produk. Dari ketiga inilah pada akhirnya ada berbagai prosedur, pendekatan, strategi,

model terbaru dalam dunia pendidikan dan pembelajaran. Demikian juga ketika ada “proses” yang dihasilkan oleh para inovator, maka akan dilaksanakan berbagai aktivitas dan proses individu dalam rangka melaksanakan inovasi itu sendiri.¹

Dengan demikian, Inovasi itu memungkinkan adanya reorganisasi atau pengaturan kembali unsur-unsur dalam

¹Deni Darmawan, *Inovasi Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2012, h. 2.

pendidikan. Jadi, bukan semata-mata penjumlahan atau penambahan unsur-unsur setiap komponen. Tindakan menambah anggaran belanja supaya lebih banyak mengadakan murid, guru, kelas, dan sebagainya, meskipun perlu dan penting, bukan merupakan tindakan inovasi. Akan tetapi, tindakan mengatur kembali jenis dan pengelompokan pelajaran, waktu, ruang kelas, cara-cara menyampaikan pelajaran, sehingga dengan tenaga, alat, uang, dan waktu yang sama dapat menjangkau sasaran peserta didik yang lebih banyak dan dicapai kualitas yang lebih tinggi.² Inovasi adalah hasil kerja, tanpa bekerja, tanpa berbuat, tidak terjadi inovasi. Inovasi menuntut semua pihak untuk bertindak meskipun keberanian dalam bertindak saja belum cukup. Keberanian dalam bertindak perlu didukung dengan pemikiran konseptual yang matang, sehingga harapan tentang perbaikan dan perubahan dapat dilaksanakan.³

Dalam proses pembelajaran, paradigma baru pembelajaran sebagai produk inovasi yang lebih menyediakan proses untuk mengembalikan hakikat peserta didik sebagai manusia yang memiliki segenap potensi untuk mengalami proses dalam mengembangkan kemanusiaannya. Oleh sebab itu, apapun fasilitas yang dikreasi untuk memfasilitasi peserta didik dan siapapun fasilitator yang akan menemani peserta didik, seharusnya bertolak dan berorientasi pada apa yang menjadi tujuan belajar peserta didik. Paradigma pembelajaran yang mampu mengusik hati peserta didik untuk membangkitkan semangat mereka hendaknya menjadi fokus pertama dalam

mengembangkan fasilitas belajar.⁴

Daya kreativitas dan inovasi secara alamiah telah dimiliki oleh setiap peserta didik. Namun tumbuh kembangnya pada setiap orang berbeda tergantung dari kesempatan masing-masing untuk mengembangkannya. Pengembangan kreativitas dan inovasi pada peserta didik bergantung pada pembiasaan dan pembinaan yang berkesinambungan dalam pembelajaran.⁵ Jika ini konsisten dilakukan, maka ini akan menjadi stimulus yang tepat bagi terbentuknya jiwa kreativitas dan skill dalam berinovasi bagi peserta didik di masa yang akan datang. Tanpa didukung kemauan dari guru untuk selalu berinovasi dalam pembelajarannya, maka pembelajaran akan menjenuhkan bagi peserta didik. Mengingat sangat pentingnya inovasi, maka inovasi menjadi sesuatu yang harus dicoba untuk dilakukan oleh setiap guru. Oleh karena itu, seorang guru harus selalu melakukan inovasi dalam pembelajaran.

B. Pembahasan

Evaluasi berasal dari bahasa Inggris, yaitu *evaluation*. Wand dan Brown dalam Djamarah dan Zain menjelaskan bahwa *evaluation refer to the act or process to determining the value of something*.⁶ Artinya, evaluasi merupakan suatu tindakan atau proses untuk menentukan nilai dari sesuatu. Sedangkan menurut pengertian istilah merupakan kegiatan yang terencana untuk mengetahui keadaan suatu obyek dengan menggunakan instrument dan hasilnya dibandingkan dengan tolok ukur untuk memperoleh

²Matthew B. Miles, *Innovation in Education, Bureau of Publication Teachers College*, h. 50.

³H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Nasional, Dalam Perspektif* Abad 21, Jakarta: Tirani Indonesia, 2007, h. 227.

⁴Sutirman, *Media & Model-model Pembelajaran Inovatif*, 2005, h 24.

⁵Robert Delisle, *How to Use Problem-based Learning in the Classroom*, h. 28.

⁶Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 50.

kesimpulan.⁷ Davies mengemukakan bahwa evaluasi merupakan proses sederhana memberikan/menetapkan nilai kepada sejumlah tujuan, kegiatan, keputusan, unjuk kerja, proses, orang, objek dan masih banyak yang lain.⁸

Evaluasi artinya penilaian terhadap tingkat keberhasilan peserta didik mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program. Padanan kata evaluasi adalah *assessment* yang menurut Tardif berarti proses penilaian untuk menggambarkan prestasi yang dicapai seorang peserta didik sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Selain kata evaluasi dan *assessment* ada pula kata lain yang searti dan relatif lebih masyhur dalam dunia pendidikan kita yakni tes, ujian, dan ulangan.⁹ Evaluasi dapat juga diartikan sebagai bentuk penilaian dari sebuah tindakan atau proses segala sesuatu yang ada hubungannya dengan pendidikan. Dalam bahasa Arab evaluasi dikenal dengan istilah *imtihana* yang berarti ujian, bisa juga dengan *al-qiimah* atau *al-taqdiir*, yaitu nilai.¹⁰

Dari definisi tersebut dapat diartikan bahwa evaluasi adalah proses penilaian yang dilakukan untuk memperoleh gambaran tentang keberhasilan suatu tindakan. Evaluasi secara etimologi adalah *muhasabah* berasal dari kata *hasiba* yang berarti menghitung atau kata *hasab* yang berarti memperkirakan, sesuai dengan firman Allah Q.S. At-Thalaaq, 65: 8. “Dan

Berapalah banyaknya (penduduk) negeri yang mendurhakai perintah Tuhan mereka dan rasul-rasul-Nya, Maka Kami hisab penduduk negeri itu dengan hisab yang keras, dan Kami azab mereka dengan azab yang mengerikan”. Firman Allah dalam Al-Qur’an, Q.S. An-Naba, 78: 27 “Sesungguhnya mereka tidak berharap (takut) kepada hisab,”

Menurut Roestiyah dalam Djamarah dan Zain berpendapat bahwa evaluasi adalah kegiatan mengumpulkan data seluas-luasnya, sedalam-dalamnya, yang bersangkutan dengan kapabilitas peserta didik guna mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang dapat mendorong dan mengembangkan kemampuan belajar.¹¹ Penjelasan tersebut menegaskan bahwa evaluasi diarahkan untuk mengembangkan kemampuan belajar peserta didik. Kemampuan belajar peserta didik dapat dikembangkan setelah mengetahui sebab akibat dan hasil belajar peserta didik yang diperoleh melalui evaluasi. Penyelenggaraan pendidikan yang langsung menyentuh pada peserta didik prosesnya akan tampak pada kegiatan belajar dan mengajar di kelas dan ditempat lain yang digunakan untuk kegiatan belajar mengajar. Pendidik menjamin layanan belajar diberikan kepada peserta didik dengan benar menggunakan model-model dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan dalam menyampaikan materi pelajaran yang dapat dan mampu membelajarkan peserta didik.¹²

Proses belajar mengajar yang digunakan saat ini sebagai perkembangan dari istilah pembelajaran dan pendidikan banyak dipengaruhi oleh tuntutan psikologi kognitif holistik. Menurut aliran ini

⁷ M. Chabib Thoha, M.A, *Teknik Evaluasi pembelajaran*, Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 1996, h. 1

⁸Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013, al. 190-191

⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010, h. 139

¹⁰Daud, Abu Suman, L.K. Al-Maktanah Samilah, Departemen Agama *Al-Qur’an dan Tafsir*, Banten: Penerbit Karim, 2003, h. 105

¹¹Syaiful Bahri Djamarah dan Aswan Zain, *Strategi Belajar Mengajar*, h. 50.

¹²Syaiful Sagala, *Etika & Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013, h.36.

pembelajaran intinya menempatkan peserta didik sebagai sumber belajar. Pada bagian lain istilah pembelajaran juga dipengaruhi oleh teknologi pendidikan dan teknologi pembelajaran. Sistem-sistem teori yang disusun untuk mengkaji soal pembelajaran tumbuh seiring berkembangnya studi-studi eksperimental mengenai pembelajaran.¹³

Ada tiga alasan utama mengapa dalam kegiatan pembelajaran diperlukan adanya evaluasi, yaitu :

- a. Apabila dilihat dari pendekatan proses pendidikan agama Islam, dapat diketahui hubungan interdependensi antara tujuan pendidikan agama Islam, proses belajar mengajar pendidikan agama Islam dan prosedur evaluasinya. Tujuan pendidikan agama Islam akan mengarahkan bagaimana pelaksanaan proses belajar mengajar yang seharusnya dilaksanakan, sekaligus merupakan kerangka acuan untuk melaksanakan kegiatan evaluasi hasil belajar.
- b. Kegiatan mengevaluasi terhadap hasil belajar merupakan salah satu ciri dari pendidik profesional. Satu pekerjaan dipandang memerlukan kemampuan profesional bila pekerjaan tersebut memerlukan pendidikan lanjut dan latihan khusus. Pekerjaan profesional meliputi: menyusun rencana belajar mengajar, mengorganisasikan, menata mengendalikan, membimbing dan membina terlaksananya proses belajar mengajar secara relevan, efisien dan efektif, menilai program dan hasil belajar.
- c. Apabila dilihat dari pendekatan kelembagaan, kegiatan pendidikan agama Islam adalah seperti kegiatan manajemen, yang meliputi kegiatan *planning, programming, organizing,*

actuating, controlling dan evaluating.

¹⁴S uatu manajemen itu ibaratkan seperti lingkaran, dimana diawal kita akan merencanakan pendidikan agama Islam sebaik-baiknya terhadap anak didik kita, kemudian kita melaksanakan program yang sudah kita rencanakan, namun untuk mengetahui tingkat keberhasilan dari apa yang kita rencanakan dan kita laksanakan kita perlu adanya evaluasi. Dimana dengan evaluasi ini kita akan tahu seberapa besar tujuan yang kita rencanakan sudah tercapai. Dan bahkan mungkin ketika tujuan itu masih jauh dari keberhasilan, kita dituntut kembali merencanakannya dengan metode yang lain yang lebih mengena akan sasaran yang kita mau. Dalam dunia pendidikan, pembelajaran mempunyai kedudukan yang sangat penting untuk melaksanakan program pendidikan, terlebih pelajaran-pelajaran agama sangat dibutuhkan untuk kepribadian peserta didik dalam beriman dan bertaqwa kepada Allah SWT. Lembaga madrasah merupakan salah satu tempat yang memberikan pembelajaran agama, maka sudah sepantasnya madrasah memberikan fasilitas berupa media pembelajaran yang menunjang kegiatan belajar mengajar, tentunya dengan harapan agar apa yang jadi tujuan dasar dari pembelajaran itu dapat tercapai. Berupaya menciptakan sumber daya manusia (SDM) yang berkualitas tidak hanya pada aspek kognitif saja tetapi juga pada aspek afektif dan psiko-motorik. Transformasi nilai-nilai moral menjadi prioritas utama pendidikan selain transfers ilmu pengetahuan, sehingga

¹³Winfred F. Hill, *Theories of Learning*, diterjemahkan oleh M. Khozin, Bandung: Nusa Media, 2011, h. 1.

¹⁴M Chabib Thoha, *Teknik Evaluasi pembelajaran*. Jakarta: PT. Raja Grafindo. 1996, cet. Ke-1, h. 71

terbentuk seorang peserta didik yang intelek dan bermoral tinggi.

Peserta didik di madrasah tidak hanya memerlukan ilmu pengetahuan umum saja, tetapi juga ilmu agama khususnya sangat diperlukan sekali untuk iman dan taqwa serta pengaruhnya terhadap akhlak peserta didik baik di madrasah maupun di rumah. Dengan demikian pembelajaran menjadi faktor yang sangat penting bagi peserta didik, maka kerangka berpikir saya ketika saya mendapatkan pembelajaran yang baik di madrasah, dengan metode yang baik, sarana dan prasarana yang menunjang berupa media pembelajaran yang digunakan, tentu hal tersebut menjadi aspek yang menunjang keberhasilan peserta didik dalam belajar.

1. Evaluasi Program. Model evaluasi merupakan desain atau rancangan evaluasi yang dikembangkan ahli evaluasi ataupun evaluator dalam melaksanakan evaluasi suatu program. Dalam ilmu evaluasi program pendidikan ada banyak model yang bisa digunakan untuk mengevaluasi suatu program, meskipun antara satu dengan lainnya berbeda, namun maksudnya sama yaitu melakukan kegiatan pengumpulan data atau informasi yang berkenaan dengan obyek yang dievaluasi, yang tujuannya untuk menyediakan bahan bagi pengambil keputusan dalam menentukan tindak lanjut suatu program.

Berikut ini akan dideskripsikan dua model evaluasi program pembelajaran, yaitu: Model Kirkpatrick dan CIPP.

a. Evaluasi Model Kirkpatrick

Model evaluasi program ini dikembangkan oleh Kirkpatrick. Model ini telah mengalami beberapa kali revisi,

dan terakhir diperbaharui pada tahun 1998, yang dalam bukunya Kirkpatrick disebut dengan “*Evaluating Training Program: The Four Levels*”. Model evaluasi program training Kirkpatrick ini mencakup empat level evaluasi, yaitu: *reacting, learning, behavior, dan result*.¹⁵

1). *Reaction Evaluation*

Evaluasi terhadap reaksi peserta *training* berarti mengukur kepuasan peserta (*Customer Satisfaction*). Program *training* dianggap efektif apabila proses *training* dirasa menyenangkan dan memuaskan bagi peserta *training* sehingga mereka tertarik dan termotivasi untuk belajar dan berlatih. Dengan kata lain peserta *training* akan termotivasi apabila proses *training* berjalan secara memuaskan bagi peserta yang akhirnya akan memunculkan reaksi dari peserta yang menyenangkan. Sebaliknya apabila peserta tidak merasa puas terhadap proses *training* yang diikutinya, maka mereka tidak akan termotivasi untuk mengikuti *training* lebih lanjut.

Kepuasan peserta *training* dapat dikaji dari beberapa aspek, yaitu materi yang diberikan, fasilitas yang tersedia, strategi penyampaian materi yang digunakan oleh instruktur, media pembelajaran yang tersedia, jadwal kegiatan sampai menu dan penyajian konsumsi yang disediakan. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet*

¹⁵Shodiq Abdullah, *Evaluasi Pembelajaran, Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*, Semarang: Putra Rizki Putra, h. 154 - 159

dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif. Dalam menyusun instrumen untuk mengukur reaksi *trainee* Kirkpatrick menyampaikan prinsip “*The Ideal form provide the maximum amount of information and requires the minimum amount of time*”. Dengan demikian instrument yang disusundiharapkan mampu mengungkap informasi sebanyak mungkin, tetapi dalam pengisian instrument tersebut diharapkan membutuhkan waktu sedikit mungkin. Sedangkan mengenai jumlah item dalam instrument Center Partners merekomendasikan “*Include no more than 15-25 question, designed to obtain both qualitative and quantitative data*”. Dengan jumlah item 25 pertanyaan maupun pernyataan kiranya cukup untuk mengungkap informasi yang dibutuhkan terkait dengan reaksi *trainee* dengan waktu pengisian yang tidak terlalu lama. Karena evaluasi pada level 1 ini difokuskan pada reaksi peserta yang terjadi pada saat kegiatan *training* dilakukan, maka evaluasi pada level ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap proses *training*.

2). Learning Evaluation

Menurut Kirkpatrick *learning can be defined as the extend to which participans change attitudes, improving knowledge, and/or increase skill as a result of attending the program*. Belajar dapat didefinisikan sebagai perubahan sikap, perbaikan pengetahuan Maupun peningkatan keterampilan. Oleh karena itu, untuk mengukur efektivitas program *training* maka ketiga aspek tersebut perlu diukur. Tanpa adanya

perubahan sikap, peningkatan pengetahuan maupun perbaikan keterampilan pada peserta *training* maka program dikatakan gagal. Penilaian *evaluating learning* ini ada yang menyebut dengan penilaian hasil (*output*) belajar. Oleh karena itu, dalam pengukuran hasil belajar (*learning measurement*) berarti penentuan satu atau lebih hal berikut: a). pengetahuan apa yang telah dipelajari?, b). sikap apa yang telah berubah?, c). keterampilan apa yang telah dikembangkan atau diperbaiki? Mengukur hasil belajar lebih sulit dan memakan waktu dibandingkan dengan mengukur reaksi. Mengukur reaksi dapat dilakukan dengan *reaction sheet* dalam bentuk angket sehingga lebih mudah dan lebih efektif. Menurut Kirkpatrick penilaian terhadap hasil belajar dapat dilakukan dengan: “*a control group if practical, evaluate knowledge, skill and/or attitudes both before and after the program, a paper-and-pencil test to measure knowledge and attitudes, and performance test to measure skill*”. Dengan demikian untuk menilai hasil belajar dapat dilakukan dengan kelompok pembanding. Kelompok yang ikut pelatihan dan kelompok yang tidak ikut pelatihan diperbandingkan perkembangannya dalam periode waktu tertentu. Dapat juga dilakukan dengan membandingkan hasil pre test dengan post test, tes tertulis maupun tes kinerja (*performance test*).

3). Behavior Evaluation

Evaluasi perilaku ini berbeda dengan evaluasi terhadap sikap. Penilaian sikap pada evaluasi level 2 difokuskan pada perubahan

sikap yang terjadi pada saat kegiatan training dilakukan sehingga lebih bersifat internal, sedangkan penilaian tingkah laku lalu difokuskan pada perubahan tingkah laku setelah peserta kembali ketempat kerja/madrasah. Apakah perubahan sikap yang telah terjadi setelah mengikuti training juga akan diimplementasikan setelah peserta kembali ke madrasah, sehingga penilaian tingkah laku ini lebih bersifat eksternal. Perubahan perilaku apa yang terjadi di madrasah setelah peserta mengikuti program training. Dengan kata lain yang perlu dinilai adalah apakah peserta merasa senang setelah mengikuti training dan kembali ke madrasah?. Bagaimana peserta dapat mentransfer pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang diperoleh selama training untuk diimplementasikan di madrasah. Karena yang dinilai adalah perubahan perilaku setelah kembali ke madrasah, maka evaluasi level 3 ini dapat disebut sebagai evaluasi terhadap *outcome* dari kegiatan training. Mengevaluasi *outcomes* lebih kompleks dan lebih sulit daripada evaluasi pada level 1 dan level 2. Evaluasi perilaku dapat dilakukan dengan membandingkan perilaku kelompok control dengan perilaku peserta *training*, atau dengan dengan membandingkan perilaku sebelum dan setelah mengikuti *training* maupun dengan mengadakan survey dan atau interviu dengan pelatih, atasan maupun bawahan peserta *training* setelah kembali ketempat kerja.

4). *Result Evaluation*

Evaluasi hasil dalam level 4 ini difokuskan pada hasil akhir

(*final result*) yang terjadi karena peserta telah mengikuti suatu program. Termasuk katagori hasil akhir dari suatu program training di antaranya adalah kenaikan produksi, peningkatan kualitas, penurunan biaya, penurunan kuantitas terjadinya kecelakaan kerja, penurunan *turnover* dan kenaikan keuntungan. Beberapa program mempunyai tujuan meningkatkan moral kerja maupun membangun *teamwork* yang lebih baik. Dengan kata lain adalah evaluasi terhadap *impact* program. Tidak semua *impact* dari semua pogram dapat diukur dan juga membutuhkan waktu yang cukup lama. Oleh karena itu, evaluasi level 4 ini lebih sulit dibandingkan dengan evaluasi pada level-level sebelumnya. Evaluasi hasil akhir ini dapat dilakukan dengan membandingkan kelompok control dengan kelompok peserta *training*, mengukur kinerja sebelum dan setelah mengikuti pelatihan, serta dengan melihat perbandingan antara biaya dan keuntungan sebelum dan setelah adanya kegiatan pelatihan, apakah ada peningkatan atau tidak.

b. Evaluasi *CIPP (Context, Input, Process, Product)*

Model Evaluasi ini merupakan model yang paling banyak dikenal dan diterapkan oleh para evaluator. Oleh karena itu, uraian yang diberikan relative panjang dibandingkan dengan modle-model lainnya. Model CIPP ini dikembangkan oleh Stufflebeam, dkk (1967) di *Ohio State University*, CIPP merupakan sebuah singkatan dari huruf awal empat buah kata, yaitu:

Context evaluation : evaluasi terhadap konteks
Input evaluation : evaluasi terhadap masukan
Process evaluation : evaluasi terhadap proses
Product evaluation : evaluasi terhadap hasil

Keempat kata yang disebutkan dalam singkatan CIPP tersebut merupakan sasaran evaluasi, yang tidak lain adalah komponen dari proses sebuah program kegiatan. Dengan kata lain, model Cipp adalah model evaluasi yang memandang program yang dievaluasi sebagai suatu sistem. Dengan demikian, jika tim evaluator sudah menentukan model CIPP sebagai model yang akan digunakan untuk mengevaluasi program yang ditugaskan maka mau tidak mau mereka harus menganalisis program tersebut berdasarkan komponen-komponennya.

Seorang ahli dari University of Washington bernama Gilbert Sax (1980) memberikan arahan kepada evaluator tentang bagaimana mempelajari tiap-tiap komponen yang ada dalam setiap program yang dievaluasi dengan mengajukan beberapa pertanyaan. Model ini sekarang disempurnakan dengan satu komponen O, singkatan dari *outcome* (s), sehingga menjadi CIPPO. Model CIPP hanya berhenti pada mengukur *output* (*product*), sedangkan CIPPO sampai pada implementasi dari *product*. Sebagai contoh, jika *product* berhenti pada lulusan, sedangkan *outcome* (s) sampai pada bagaimana kiprah lulusan tersebut di masyarakat atau

di pendidikan lanjutannya.¹⁶ Menurut Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar¹⁷;

1). *Evaluasi Konteks*

Evaluasi konteks adalah upaya untuk menggambarkan dan merinci lingkungan kebutuhan yang tidak terpenuhi, populasi dan sampel yang dilayani, dan tujuan proyek. Contoh pengajuan pertanyaan, untuk evaluasi yang diarahkan pada program makanan tambahan anak madrasah (PMTAM).

2). *Evaluasi Masukan*

Maksud dari evaluasi masukan adalah kemampuan awal peserta didik dan madrasah dalam menunjang PMTAM antara lain kemampuan madrasah dalam menyediakan petugas yang berkualitas, dan sebagainya.

3). *Evaluasi Proses*

Evaluasi proses dalam model CIPP menunjukkan pada “apa” (*what*) kegiatan yang dilakukan dalam program, “siapa” (*who*) orang yang ditunjuk sebagai penanggung jawab program, “kapan” (*when*) kegiatan akan selesai. Dalam model CIPP, evaluasi proses diarahkan pada seberapa jauh kegiatan yang dilaksanakan didalam program sudah terlaksana sesuai dengan rencana.

4). *Evaluasi Produk atau Hasil*

Evaluasi produk atau hasil diarahkan pada hal-hal yang menunjukkan perubahan yang terjadi

¹⁶ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, h. 46

¹⁷ Suharsimi Arikunto dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009, h.. 46 – 48

pada masukan mentah, dalam contoh PMTAM adalah peserta didik yang menerima makanan tambahan. Evaluasi produk merupakan tahap akhir dari serangkaian evaluasi program.

c. Penutup

Dalam proses pembelajaran, guru sering melakukan kegiatan evaluasi, baik ketika proses pembelajaran sedang berlangsung maupun ketika proses pembelajaran sudah selesai. Jika evaluasi dilaksanakan ketika pembelajaran sedang berlangsung, maka guru ingin mengetahui keefektipan dan kesesuaian strategi pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Jika evaluasi dilakukan sesudah proses pembelajaran selesai, berarti guru ingin mengetahui hasil atau prestasi belajar yang diperoleh peserta didik. Dalam hal ini evaluasi pembelajaran yang akan dijelaskan adalah tentang evaluasi pembelajaran formatif dan sumatif.

a. Formatif. Tes formatif (*formatif test*) adalah test hasil belajar yang bertujuan untuk mengetahui, sudah sejauh manakah peserta didik “telah terbentuk” (sesuai dengan tujuan pengajaran yang telah ditentukan) setelah mereka mengikuti proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Perlu diketahui bahwa istilah “formatif” itu berasal dari kata “form” yang berarti ”bentuk”.¹⁸ Menurut Suharsimi Arikunto,¹⁹ dari kata *form* yang merupakan dasar dari istilah formatif, maka evaluasi formatif dimaksudkan untuk mengetahui sejauh mana peserta didik telah terbentuk setelah mengikuti program tertentu.

Dalam hal ini tes formatif dapat juga dipandang sebagai tes diagnostic pada akhir pelajaran. Tes formatif ini bisa dilaksanakan di tengah-tengah perjalanan program pengajaran, yaitu dilaksanakan pada setiap kali satuan pelajaran atau subpokok bahasan berakhir atau dapat diselesaikan. Di madrasah-madrasah tes formatif ini dikenal dengan istilah “ulangan harian”. Materi dari tes formatif ini pada umumnya ditekankan pada bahan-bahan pelajaran yang telah diajarkan. Butir-butir soalnya terdiri atas butir-butir soal, baik termasuk katagori mudah maupun yang termasuk katagori sukar.

b. Sumatif. Tes sumatif (*summative test*) adalah tes hasil belajar yang dilaksanakan setelah sekumpulan satuan program pengajaran selesai diberikan. Di madrasah, tes ini dikenal dengan istilah “ ulangan umum”, dimana hasilnya digunakan untuk mengisi nilai raport atau mengisi ijazah.²⁰ Tes sumatif ini pada umumnya disusun atas dasar materi pelajaran yang telah diberikan selama satu semester. Dengan demikian materi tes sumatif itu jauh lebih banyak ketimbang materi tes formatif.

Menurut Suharsimi Arikunto,²¹ evaluasi sumatif atau tes sumatif dilaksanakan setelah berakhirnya pemberian sekelompok atau sebuah program yang lebih besar. Tes sumatif dapat disamakan dengan ulangan umum yang bisaanya dilaksanakan pada tiap akhir semester. Tes sumatif dilaksanakan secara tertulis, agar

¹⁸Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011, h. 71

¹⁹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 50

²⁰Anas Sudjiono, *Pengantar Evaluasi pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011, h. 72

²¹Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 53

semua peserta didik memperoleh soal yang sama. Butir-butir yang dikemukakan dalam tes sumatif ini pada umumnya juga lebih sulit atau lebih berat daripada butir-butir soal tes formatif.

Yang menjadi tujuan utama tes sumatif adalah untuk menentukan nilai yang melambangkan keberhasilan peserta didik setelah mereka menempuh proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu, sehingga dapat ditentukan:

1. Kedudukan dari masing-masing peserta didik di tengah-tengah kelompoknya.
2. Dapat atau tidaknya peserta didik untuk mengikuti program pengajaran berikutnya (yang lebih tinggi).
3. Kemajuan peserta didik, untuk diinformasikan kepada pihak orang tua, petugas bimbingan dan konseling, lembaga-lembaga pendidikan lainnya, atau pasaran kerja yang tertuang dalam bentuk Raport atau Surat Tanda Tamat Belajar. Perbandingan antar tes formatif, dan tes sumatif, menurut Suharsimi Arikunto,²² akan ditinjau dari 9 aspek yang meliputi: fungsi, waktu, titik berat atau tekanannya, alat evaluasi, cara memilih tujuan yang dievaluasi, tingkat kesulitan soal-soal tes, cara menyekor tingkat pencapaian, dan metode menuliskan hasil tes.

DAFTAR PUSTAKA

Abdullah, Shodiq, *Evaluasi Pembelajaran, Konsep Dasar, Teori, dan Aplikasi*, Semarang: Putra Rizki Putra, 2009.

Arikunto, Suharsimi, *Dasar-dasar Evaluasi pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012.

Arikunto, Suharsimi dan Cepi Safruddin Abdul Jabar, *Evaluasi Program Pendidikan*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2009.

Darmawan, Deni *Inovasi Pendidikan*, Bandung: PT. Rosda Karya, 2012.

Daud, Abu Suman, L.K. Al-Maktanah Samilah, Departemen Agama *Al-Qur'an dan Tafsir*, Banten: Penerbit Karim, 2003.

Delisle, Robert, *How to Use Problem-based Learning in the Classroom*, 1997.

Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, Jakarta: Rineka Cipta, 2013.

Djamarah, Bahri, Syamsul dan Zain, Aswan, *Strategi Belajar Mengajar*, 2005.

F. Hill, Winfred, *Theories of Learning*, diterjemahkan oleh M. Khozin, Bandung: Nusa Media, 2011.

H.A.R Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Nasional, Dalam Perspektif Abad 21*, Jakarta: Tirani Indonesia, 2007.

Matthew B. Miles, *Innovation in Education, Bureau of Publication Teachers College*.

Sagala, Syaiful, *Etika & Moralitas Pendidikan*, Jakarta: Kencana Prenamedia Group, 2013.

Sudjiono, Anas, *Pengantar Evaluasi pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2011.

Syah, Muhibbin, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Thoha, M. Chabib, *Teknik Evaluasi pembelajaran*, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1996.

²²Suharsimi Arikunto, *Dasar-dasar Evaluasi pembelajaran*, Jakarta: Bumi Aksara, 2012, h. 5

